

KOMUNIKASI FATIK KOMUNITAS *PUBLIC SPEAKING* DALAM PERSUASI KOMPETENSI KOMUNIKASI (*Phatic Communication of the Public Speaking Community in Persuasion of Communication Competencies*)

Yuliana Rakhmawati

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura

yuliana.r@trunojoyo.ac.id

Abstrak. Rendahnya kompetensi komunikasi pada sebagian peserta komunikasi dapat menjadi hambatan dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Kendala fisiologis tersebut menjadi alasan pada pendirian komunitas *public speaking* di Universitas Trunojoyo Madura. Komunitas tersebut bergerak dalam bidang edukasi dan pengelolaan minat bakat dalam pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang metode atau teknik yang digunakan oleh komunitas *public speaking* dalam inisiasi kemampuan kompetensi komunikasi anggota. Riset ini mendekati fenomena dalam perspektif paradigma konstruktivis. Metode riset menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara terhadap manajemen dan anggota komunitas. Data sekunder didapatkan dengan dokumentasi intertekstual dari literatur. Triangulasi metode dilakukan dengan melakukan observasi terhadap aktivitas dan kegiatan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi fatik digunakan dalam komunitas *public speaking* untuk mempersuasi dimensi afeksi pengembangan kompetensi komunikasi pada anggota. Penggunaan komunikasi fatik dalam komunitas ini selain dalam konteks penyampaian materi edukasi dan intelektual juga untuk pengembangan kedekatan emosional antar anggota dalam komunitas. Diskusi dilakukan dengan perspektif teori komunikasi antarpribadi, komunikasi fatik, dan kompetensi komunikasi. Riset ini sekira dapat menjadi literatur awal dalam kajian tentang kompetensi komunikasi khususnya terkait dengan keterampilan berbicara di depan umum dan komunikasi fatik. Riset selanjutnya dapat meninjau dimensi kompetensi komunikasi dalam memberi kontribusi terhadap efektivitas komunikasi dalam paradigma positivistik.

Kata Kunci: Berbicara di depan umum, kompetensi komunikasi, komunikasi antarpribadi, komunikasi fatik

Abstract. *Inadequate communication competence among some participants in communication might perform as an obstacle in delivering and receiving messages. This physiological problem was the reason underlying the establishment of public speaking community in Trunojoyo University of Madura. The community educates and enhances members' interests and talents related to their communication competence. This study aims to gain an understanding of the methods used by the public speaking community in initiating members' communication competences. This research approaches phenomena in the perspective of a constructivist paradigm. The research method uses qualitative descriptive approach. Primary data collection is done by interviewing management and community members. Secondary data is obtained by using intertextuality from the literatures. Triangulation methods are carried out by observing community activities. The results showed that phatic communication was used in the public speaking community to persuade the affective dimensions of developing communication competencies among members. It is in addition to the context of delivering educational and intellectual material as well as for developing emotional closeness between members in the community. The discussion used perspective of the theory of interpersonal communication, phatic communication, and communication competence. This research could be the initial literature in the study of communication competencies and phatic communication. Further research can examine the dimensions of communication competence in contributing to the effectiveness of communication in the positivistic paradigm.*

Keywords: *Communication competence, interpersonal communication, phatic communication, public speaking.*



PENDAHULUAN

Pada sebagian orang komunikasi ditempatkan sebatas pada proses komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Tidak terlalu rumit dan mungkin sangat sederhana. Tetapi akankah justru dari asumsi kesederhanaan komunikasi dapat timbul konflik dan hambatan?. Kemampuan elemen peserta komunikasi dalam mengidentifikasi desain, eksekusi, dan resepsi dalam proses pertukaran pesan merupakan keterampilan yang perlu dipelajari dan dikembangkan. Rangkaian kemampuan ini menjadikan komunikasi sebagai ilmu sekaligus sebuah seni berperilaku. Pengirim pesan (komunikator) memiliki kompetensi dan kapasitas dalam penyandian (*encoding*) dan menguasai maksim pengiriman pesan. Perspektif penerima (komunikan) sebagai entitas yang aktif diperlukan keterampilan komunikasi dalam konteks menyandi ulang pesan (*decoding*) dan kemampuan untuk menangkap makna dalam tindak tutur komunikator (Rickheit, 2008: 15).

Keterampilan komunikasi mempersyaratkan individu untuk menjadi kompeten secara perilaku verbal dan non verbal. Keterampilan ini dikombinasikan dengan keterampilan menyusun pesan, fleksibilitas, pengelolaan inetraksi, dan keterampilan sosialisasi maka akan menjadi kompetensi komunikasi. Setiap keterampilan mempunyai serangkaian dimensi dan indikator yang dapat digunakan untuk identifikasi kemampuan, evaluasi, dan mekanisme pengembangan kompetensi komunikasi. Dalam praktis komunikasi, rangkaian keterampilan ini memberi kontribusi kepada efektivitas komunikasi dalam semua jenjang komunikasi (Battell, 2014: 65). Menurut Chen (1989: 118-133)

seorang yang berkompeten dalam komunikasi seharusnya dapat berhubungan dengan segala macam individu yang berbeda pada situasi yang berbeda. Kontribusi yang diberikan oleh komunikator dan komunikan dalam praksis komunikasi merupakan bagian dalam pembangunan kompetensi komunikasi.

Kompetensi komunikasi merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada Tahun 1960an. Istilah tersebut digunakan oleh Hymes untuk memberi penekanan bahwa keterampilan berbahasa dan berkomunikasi tidak cukup hanya dengan aspek kognisi dalam pengetahuan aturan-aturan bahasa (*content knowledge*) tetapi juga bagaimana menggunakan sesuai konteks (*procedural knowledge*). Pelibatan kreativitas dalam pembuatan pesan baik dari perspektif pengetahuan isi dan pengetahuan struktural menjadi domain dari komunikator (Habermas, 1970: 360).

Kompetensi komunikasi merupakan serangkaian perilaku yang berhubungan dengan sesuatu yang efektif dan pantas dilakukan dalam interaksi. Menurut Bower, *et.al* (2011: 31) tiga dimensi dalam kompetensi komunikasi adalah: kognisi, sikap, dan keterampilan. Kognisi merujuk pada kesadaran atau pemahaman atas informasi tentang perilaku yang harus dilakukan untuk memiliki kompetensi komunikasi yang handal. Sikap berhubungan dengan perasaan, harapan, kebutuhan afeksional. Sedangkan keterampilan merujuk pada tindakan nyata yang dipilih agar layak dilakukan dalam konteks komunikasi.

Wallat (1984: 2) menulis bahwa perdebatan dalam proses pembelajaran, gagasan tentang kompetensi kebahasaan (linguistik), kompetensi psikososial, dan

kompetensi interaksional turut memberi pengaruh dalam pembangunan konsep kompetensi komunikasi. Menurut Kiessling (2010: 259-266) kompetensi komunikasi merupakan perpaduan kemampuan dalam pengelolaan kompetensi sosial, keterampilan untuk mengolah diri dalam kerja tim dan pengembangan karir profesional. Riset-riset terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi diperlukan dalam pembangunan segala jenis hubungan dan pemeliharannya (Anders, 2000: 379). Kehadiran kompetensi komunikasi yang baik memberikan kontribusi dalam memberikan dukungan sosial, kenyamanan dalam komunikasi terapeutik (Wright *et.al*, 2013: 41-57). Dalam risetnya Rubin (1997: 20) menemukan bahwa keberhasilan karir dapat dicapai dari pengelolaan apprehensi dan kompetensi komunikasi. Pengembangan karir profesional seperti dalam bidang *public relations* juga mendapat kontribusi dari kapasitas kompetensi komunikasi (Putra, 2009: 45).

Para peneliti sejak lama tertarik dengan kajian tentang riset untuk prediksi kontribusi kompetensi komunikasi dihubungkan dengan keberhasilan akademik. Pendidikan tinggi dianggap memberi kontribusi pada kegagalan menciptakan lulusan yang mempunyai kompetensi komunikasi (Carrel, 1996); (Alfikalia, 2009: 25-44). Geonetta (1981: 233) menuliskan bahwa kompetensi komunikasi oral mampu mereduksi kecemasan dan meningkatkan sikap profesional pada mahasiswa untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja. Keterampilan berbicara pada mahasiswa menjadi salah satu nilai tambah atas kompetensi sebagai sarjana yang dapat menjawab kepentingan

akademik juga pasar pengguna dan pemangku kepentingan lainnya (Dunbar, 2006: 178); (Muchmore, 1983: 216). Mettasari (2013: 170) menemukan bahwa pada mahasiswa kemampuan berbicara (*speaking*) dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri, motivasi pencapaian, dan pemahaman diri.

Selain memiliki kapasitas kognitif, komunikasi diperlukan untuk pengembangan kematangan akan pemahaman diri dan pertumbuhan sosial. Dalam keseharian manusia sering menyapa dengan: hai, bagaimana sekolahnya?, sudah lama menunggu?, wah kamu kelihatan lebih segar sekarang! atau ungkapan dan kata-kata sebagai rekognisi atas kehadiran orang lain dalam dialog. Sapaan yang hangat dengan komunikasi oral tersebut seringkali bersamaan dengan penggunaan komunikasi nonverbal. Perpaduan penggunaan dua konteks bahasa dengan menghadirkan wacana yang sederhana disebut sebagai komunikasi fatik.

Menurut Saputra dan Sofiah (2004: 5) komunikasi fatik merupakan komunikasi yang digunakan untuk mencairkan suasana dan pengembangan hubungan dengan bahasa informal (basa-basi). Topik yang dibangun dalam komunikasi fatik juga merupakan hal yang ringan-ringan tidak selayaknya "*business talk*" (Schneider, 1987: 247-256). Komunikasi fatik dalam kajian komunikasi masih cukup jarang dilakukan, meskipun praktik komunikasi ini dilakukan dalam keseharian (Kaddi, 2013: 999). Komunikasi fatik berguna dalam membangun hubungan emosional dan psikologis yang hangat dalam sebuah dialog (Zegarac, 1999: 565-577), dalam hubungan keluarga (Chatting dkk, 2015: 175-182).

Komunikasi fatik digunakan oleh masyarakat multilingual dalam pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya (Anggraeni, 2017: 128-144). Komunikasi fatik selain dilakukan dalam konteks komunikasi langsung (*face to face communication*) juga berlangsung dengan mediasi teknologi (Bilandzic, 2009: 1517-1521), (Lomborg, 2012: 415-434), (Miller, 2008: 387-400). Komunikasi fatik dalam bidang kesehatan memberi kontribusi dalam proses penyembuhan dengan mengedepankan hubungan yang hangat antara pasien dan terapis (Burnard, 2003: 678-682). Bahkan para pesohor menggunakan imajinasi komunikasi fatik dalam menjaga citra di mata penggemar (Jerslev, 2015: 1-14).

Mahasiswa merupakan entitas dalam bagian pendidikan tinggi dituntut untuk memiliki kompetensi komunikasi yang baik untuk dapat digunakan sebagai pengembangan diri dan berkontribusi kepada masyarakatnya. Kehadiran lembaga-lembaga pengembangan kepribadian secara umum dapat memberi kontribusi terhadap penguatan keterampilan pada kompetensi komunikasi. Menjadi menarik untuk dikaji ketika sebuah komunitas secara swadaya diinisiasikan oleh mahasiswa untuk melakukan pendampingan dalam penguatan kompetensi komunikasi.

Perhatian yang diberikan oleh komunitas *public speaking* dalam meningkatkan kapasitas keterampilan berbicara pada mahasiswa menunjukkan bahwa peran pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa dapat dilakukan secara mandiri. Komunitas ini melakukan pembelajaran dengan memberikan materi pengetahuan tentang retorika, sikap, dan perilaku berbicara. Kehadiran komunikasi fatik sebagai bagian dari

penguatan motivasi dan persuasi dalam pengembangan kompetensi berbicara menjadi perhatian dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasari dari paradigma interpretif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain ini dipilih karena dapat menggambarkan fenomena dari sudut pandang peserta dalam *natural setting* dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas sosial dan penggambaran dari proses, pola makna, dan komponen struktur (Flick *et.al*, 2004: 3). Objek penelitian adalah komunikasi fatik sebagai metode persuasi dalam pengembangan kompetensi komunikasi pada anggota komunitas *public speaking*.

Subjek penelitian merupakan entitas yang terlibat langsung dalam aktivitas komunitas *public speaking*. Dalam riset ini subjek (populasi) tidak semuanya mendapatkan kesempatan yang sama menjadi informan. Pemilihan informan dilakukan dengan *theoretical-construct sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan dengan dasar pemenuhan kriteria atau karakteristik tertentu sesuai dengan kerangka teori atau konsep yang dibangun (Tracy, 2013: 195)

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan semi terstruktur terhadap informan. Sementara observasi dilakukan pada kegiatan komunitas *public speaking*. Dokumentasi didapatkan secara interteks dari sumber sekunder seperti dokumentasi dari komunitas *public speaking* atau literatur lain yang relevan dengan objek penelitian. Bentuk data adalah kualitatif yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan

gambar meskipun pada beberapa item ditemukan juga data kuantitatif dalam bentuk angka. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interpretif. Dengan analisis interpretif, pemaknaan sebagai derajat pertama merupakan konstruksi dari perspektif informan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan pada jenjang derajat kedua oleh peneliti. Pembahasan (*discussion*) dalam penelitian kualitatif melibatkan kolaborasi perspektif aktor (informan) dan peneliti (Miles, 1994: 8). Hasil analisis dalam bentuk kategorisasi kemudian didiskusikan secara interteks dengan konsep kompetensi komunikasi, konteks komunikasi fatik, dan dimensi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan kerangka teoretis didapatkan profil informan dengan karakteristik sebagai subjek dalam fokus riset komunitas *public speaking*. Informan dalam riset ini merupakan pengurus komunitas mewakili unsur manajerial yaitu: ketua komunitas (presiden direktur) yaitu Dede Irwanto (selanjutnya disebut Dede) yang juga merupakan mahasiswa Teknik Industri, sekretaris komunitas *public speaking* Bela Ria (selanjutnya disebut Bela) merupakan mahasiswa Sastra Inggris dan anggota aktif komunitas *public speaking* A. Wasil Alfi Yunis (selanjutnya disebut Yunis) mahasiswa Manajemen, Ahkmad Zaynuri Alfarizi (selanjutnya disebut Zaenuri) mahasiswa Agribisnis, Zahro Zainna Sahida (selanjutnya disebut Zahro) mahasiswa Hukum.

Komunitas *public speaking* dalam penelitian ini merupakan komunitas yang secara mandiri diinisiasikan pada awalnya oleh mahasiswa Ilmu

Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura. Tujuan didirikannya komunitas *public speaking* adalah sebagai wadah para mahasiswa yang mempunyai peminatan di bidang *public speaking* termasuk sebagai sarana penguatan kompetensi komunikasi terutama pada mahasiswa yang mengalami kendala dalam keterampilan berbicara di depan umum. Disampaikan oleh sekretaris umum komunitas -Bela- bahwa berdirinya komunitas *public speaking* ini tidak terlepas dari kegundahan sejumlah mahasiswa yang merasa memiliki kemampuan berbicara yang rendah.

Komunitas ini berdiri pada 2014 diinisiasi oleh Kak Taufik – sekarang menjadi pembina komunitas ini- karena pada waktu PKK MABA ada sekelompok anak yang curhat ingin pandai berbicara di depan umum. Pada awal berdirinya komunitas ini ada 16 orang yang bergabung termasuk kak Alvin sebagai presdir komunitas yang pertama (Wawancara: Bela, 13 Januari 2019)

Sebagian besar mahasiswa yang bergabung dalam komunitas ini merasa mempunyai keterampilan berbicara yang belum maksimal. Beberapa anggota mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara di depan umum mereka masih perlu dikembangkan. Kehadiran komunitas ini dirasa sangat membantu para anggota dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Seperti diungkapkan salah satu anggota -Yunis- yang mempunyai peminatan di kelas pidato sebagai berikut:

Berawal dari niat saya untuk lebih berani dalam mengembangkan minat saya

untuk berbicara di depan umum dan lebih mengetahui pembelajaran teknik teknik *public speaking* yang baik sehingga saya mencari wadah yang yang bisa mengajari saya belajar, akhirnya saya melihat progres yang di dapat oleh anak anak yang gabung komunitas *public speaking* UTM cukup signifikan terlihat perubahannya di dalam berbicara di depan umum (Wawancara: Yunis, 27 Januari 2019)

Sedangkan anggota lainnya -Zahro- yang merupakan mahasiswa dari Fakultas Hukum menuturkan bahwa motivasi bergabung dalam komunitas ini adalah untuk mengurangi kecemasan ketika berbicara di depan umum. Dia menyadari bahwa kompetensi komunikasi adalah sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan.

Saya sangat ingin menjadi pembicara yang baik, karena saya berfikir bahwa jika saya mengikuti PS saya dapat berbicara di depan umum dengan lancar, PD tanpa rasa gugup karena memang awalnya saya orang nya pemalu dan tidak PD an. alhamdulillah setelah saya mengikutinya, saya mau berproses di *public speaking* saya berubah jadi lebih PD saat presentasi maupun bertanya dikelas (Wawancara: Zahro, 13 Januari 2019).

Pada awal berdirinya pada tahun 2014 komunitas ini hanya memiliki anggota sebanyak 16 mahasiswa dengan kondisi infrastruktur dan sumber daya manusia yang terbatas. Dalam perkembangannya,

sampai dengan tahun keempat pada tahun 2019 anggota tercatat mencapai 200an. Sejalan dengan beberapa program kerja yang telah dijalankan, komunitas ini semakin menyadari pentingnya melakukan evaluasi dan pembenahan. Struktur awal komunitas hanya melibatkan presiden direktur (ketua umum) dan anggota. Memasuki kepengurusan periode berikutnya struktur tersebut berkembang menyesuaikan dengan dinamika profil anggota dan kompetensi komunikasi yang akan dikembangkan.

Mulai kepengurusan ke-dua sudah mulai ada sekjen dan bendahara. Sampai kepengurusan ke-tiga formasi tersebut masih sama. Memasuki periode ke-empat ini mulai ditambah divisinya yaitu infokom, keagamaan, olah raga, pengajaran, dan kewirausahaan (Wawancara: Bela, 12 Januari 2019).

Penambahan divisi merupakan bentuk komitmen dalam pengelolaan sumber daya dan pengembangan dalam komunitas. Divisi yang ditambahkan adalah: infokom, keagamaan, kewirausahaan, dan olah raga. Setiap divisi memiliki tugas yang berbeda dengan penanggung jawab dalam kendali koordinator. Menurut Ketua Umum dari komunitas *public speaking* ini -Dede- optimalisasi kompetensi *soft skill* penunjang keterampilan berbicara perlu juga dikembangkan.

Setiap divisi mempunyai koordinator. Seperti di infokom semacam kalau ada informasi mengenai kegiatan lomba kita *share* di grup. Ada program pembelajaran buat pamflet kita

viralkan agar dikenal banyak orang dan orang jadi mengenal *public speaking*. Kemudian ada kegiatan *public speaking*, sementara untuk divisi kewirausahaan dan olah raga masih baru relatif belum banyak dilakukan kegiatan (Wawancara: Dede, 12 Januari 2019)

Selama empat tahun berdiri komunitas ini sudah melakukan beberapa kegiatan terkait pengajaran, membentuk jaringan dengan komunitas sejenis, dan inisiasi keikutsertaan dalam lomba berbicara atau pidato. Menurut sekretaris -Bela- beberapa anggota komunitas sudah mendapatkan pengakuan atas keterampilan berbicara di depan umum. Prestasi anggota tersebut menjadi motivasi kepada anggota yang lain untuk semakin mengembangkan keterampilan berbicara.

Komunitas sudah pernah melakukan kunjungan ke komunitas *public speaking* di UNESA Surabaya, ke Kediri dan beberapa tempat lainnya. Kemampuan ini salah satunya kami gunakan untuk sosialisasi misalnya ke organda (organisasi daerah). Kalo di pidato kita ranahnya masih di kampus menang lomba debat. Ada juga dari angkatan atasnya saya tapi kebetulan diklatnya bareng saya. Anggota itu memenangkan lomba presentasi dalam ranah LKTI di Surakarta juara 2 (Wawancara: Bela, 12 Januari 2019).

Komunitas *public speaking* memiliki empat (4) konsentrasi sebagai

wadah menampung minat dan bakat para mahasiswa. Konsentrasi merupakan peminatan yang dapat dipilih oleh anggota untuk kemudian dioptimalkan kemampuan dalam bidang yang dipilih tersebut. Menurut presiden direktur komunitas *public speaking* setiap anggota mempunyai kecenderungan untuk pengembangan secara intensif pada salah satu kompetensi.

Setiap anak yang bergabung diminta untuk memilih satu kompetensi. Yang paling banyak peminatnya adalah presentasi. Kan di sini ada empat konsentrasi ada MC, pidato, *english speaking*, presentasi. Nah kebetulan saya dari konsentrasi presentasi jadi biasanya kami melakukan latihan presentasi di depan situ (sambil menunjuk taman kampus). Model metode kita bikin lingkaran bulat kemudian kami diberikan materi terlebih dahulu, setelah diberikan materi misalnya tentang berbicara dan menjadi presenter yang baik. Setelah kami memberikan materi mereka langsung praktek pada saat itu juga” (Wawancara: Dede, 12 Januari 2019).

Dalam mewujudkan visi komunitas untuk membantu peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa dalam keterampilan berbicara, metode peningkatan kemampuan anggota salah satunya adalah dengan latihan rutin. Jadwal latihan menyesuaikan dengan jadwal kuliah para anggota komunitas. Terkait penentuan jadwal juga dilakukan dengan kesepakatan bersama.

Untuk latihan menyesuaikan jadwal kuliah jadi tidak reguler.

Ketentuannya sebelumnya kita menentukan hari, ada tiga hari yang disediakan, nanti mereka memilih hari apa yang mereka bisa. Hari yang paling banyak dipilih maka kita latihan di hari tersebut. Strategi sejauh ini yang kami lakukan adalah dengan latihan dan terus latihan. Kami mencari tempat latihan di tempat publik misalnya taman kampus. Karena di sana kalau pas sore kan pasti banyak anak yang kumpul jadi kami gunakan untuk latihan. Nah di situ praktiknya nanti menghadap ke orang-orang yang duduk di situ. Di situ kita bisa memperhatikan gerak geriknya mereka setiap minggunya kita bisa adakan evaluasi juga.” (Wawancara: Bela-sekjen, 12 Januari 2019).

Pola pembelajaran yang dilakukan dalam komunitas ini lebih banyak menekankan pada praktikum. Materi tentang seni berbicara didepan umum dipelajari mulai dari perspektif filosofis retorika, teori-teori tindak tutur (*speech-act*), teknik-teknik berbicara sebagai modul praktis, serta penguatan motivasi dalam pengembangan diri. Latihan dilakukan dengan memilih tempat umum (publik) dimana situasi ini mendekatkan anggota dengan kondisi sesungguhnya ketika harus berbicara di depan umum.

Gambar 1. Latihan Komunitas Public speaking di Taman Kampus dan Ruang Publik



Sumber : Dokumentasi komunitas (2019)

Kelas presentasi merupakan bidang kompetensi yang memiliki paling banyak peminat. Menurut sekretaris komunitas -Bela- peserta memilih kelas presentasi mayoritas dengan alasan sebagai menunjang ketika melakukan presentasi di depan kelas. Latihan dalam kelas presentasi dilakukan dengan bentuk metode simulasi. Peserta kelas diminta untuk latihan presentasi di depan kelas, dan rekan-rekan anggota lainnya menjadi khalayak. Dari latihan tersebut akan direkam kemudian dievaluasi bersama tentang presentasi yang sudah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan mengidentifikasi kredibilitas dalam hal penguasaan materi, pengenalan kepada audiens, dan logika penyampaian pesan.

Gambar 2. Latihan Pada Kelas Presentasi



Sumber : Dokumentasi komunitas *public speaking* (2019)

Dalam komunitas *public speaking* ini, pembelajaran dilakukan secara kolektif. Pengajar dalam komunitas ini merupakan anggota yang telah lama aktif di komunitas dan secara sukarela menjadi pengajar bagi anggota-anggota junior. Meskipun mentor (pengajar) merupakan sukarelawan, mekanisme pendidikan latihan (diklat) juga harus ditempuh. Berikut disampaikan presiden direktur – untuk menyebut ketua dalam komunitas

public speaking- dalam kesempatan wawancara:

Untuk menjadi mentor dilakukan secara sukarela meskipun sebenarnya ada diklat juga. Ada diklat pertama bagi anggota yang mau masuk *public speaking*. Sedangkan diklat dua adalah untuk yang ingin jadi pengurus semacam *upgrading*. Malam pertama untuk diklat senior, dan malam kedua untuk junior.”(wawancara: Dede,12 Januari 2019).

Profil anggota komunitas *public speaking* ini sangat beragam. Secara mandiri keanggotaan diikuti oleh mahasiswa dari hampir seluruh program studi dan fakultas di lingkungan Universitas Trunojoyo. Pada awal pertemuan dengan anggota baru dilakukan mekanisme pembelajaran dengan matrikulasi. Materi diberikan meliputi dasar-dasar retorika, dasar *public speaking*, dan teknik berkomunikasi yang baik. Dalam materi tersebut disertakan kaidah-kaidah dari tradisi retorika dalam peningkatan kompetensi komunikasi.

Materi diperdalam dan lebih dikhususkan ketika anggota sudah memilih kelas peminatan. Pendalaman materi ini dilakukan dalam peminatan dengan tujuan untuk lebih menunjang kompetensi komunikasi yang akan dikembangkan. Peminatan memberikan peluang kepada para anggota untuk mengidentifikasi bakat dan mengembangkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Untuk mengeliminir hambatan komunikasi, materi diberikan tentang verbal dan non-verbal. Jadi pas waktu misalkan pas jadi

MC formal atau informal, pas masuk seperti apa, penekanan-penekanan anda sampaikan pada kata-kata apa, menyampaikan ucapan sapaan kepada hadirin dan lihat orangnya. Ada *gesture-gesture* yang disampaikan juga (Wawancara: Bela, 12 Januari 2019).

Proses pembelajaran tidak hanya menggunakan pendekatan secara kognitif, dan psikomotorik. Anggota komunitas juga mengembangkan komunikasi kelompok yang hangat dan terbuka. Dalam komunitas *public speaking* ini, pola hubungan yang dibentuk antara senior dan junior tidak berlangsung secara deterministik.

Untuk mendekatkan sesama anggota kami memberikan sapaan kakak bagi senior dan adik bagi junior. Fungsi kakak ke adik biasanya misal ada keluhan dari adiknya mencoba untuk mencari solusi meskipun kadang masalah kita sama, mungkin kita juga mencari solusi dari masalah mereka. Setidaknya kakak kan lebih dulu di komunitas. Tetapi tetap saja kalau adik memiliki pengalaman organisasi di luar yang lebih dan mau menuangkan pemikirannya di situ ya kita terima ndak ada jarak kakak sama adik gitu. Jadi kita sama-sama bisa nerima. Metode yang dilakukan relatif membantu sebagian anggota dalam memaksimalkan potensi kompetensi komunikasi mereka (Wawancara: Bela, 12 Januari 2019).

Pengembangan interaksi dengan mendorong pelibatan secara aktif semua anggota dalam hubungan yang bersifat hangat dan akrab. Pola tersebut dikembangkan untuk menumbuhkan motivasi pada sesama anggota dalam penguatan kompetensi berbicara yang ingin dikembangkan melalui komunitas.

Komunikasi dalam *public speaking* ada dua macam yakni secara tatap muka yang biasanya dilakukan pada saat kelas serta secara online dengan membuat grup WA yang terdiri dari 2 grup seluruh anggota dan perkonsentrasi. Dengan adanya komunikasi secara tatap muka setiap minggunya saya sangat termotivasi untuk semakin giat belajar dalam dunia *public speaker* karena sistem yang digunakan didalam kelas yang membuat saya betah untuk mengasah lebih dalam lagi *skill* saya. Sistem yang digunakan yakni SH (*Sharing Hearing*) serta praktek langsung. Sedangkan dalam komunikasi online kita dapat *sharing* mengenai info info terkait lomba dan event untuk *public speaking* (Wawancara: Zaenuri: 3 Februari 2019)

Dalam konteks pembangunan semangat belajar dan menumbuhkan kepercayaan diri anggota, komunitas ini melakukan dengan pendekatan komunikasi fatik. Kelas-kelas peminatan dengan pertemuan-pertemuan anggota menjadi ruang bagi sesama anggota untuk menyapa dan saling memberikan motivasi. Kemampuan berbicara di depan publik selain mempersyaratkan penguasaan materi pembicaraan juga

kemampuan menyampaikan. Komunikasi fatik yang dilaksanakan dalam komunitas *public speaking* ini menurut anggota memberikan terpaan yang konstruktif dalam pembelajaran kompetensi komunikasi. Dalam beberapa konteks kehadiran komunikasi fatik membuat anggota merasa dekat dan menguatkan kepercayaan diri anggota.

Komunikasi antar anggota cukup baik, hal itu bisa di lihat ketika bertemu di jalan atau berpapasan tetap saling tegur sapa , sehingga antar anggota tidak lepas tali silaturahmi nya. Dan juga komunikasi antar anggota pengurus yang setiap hari di kontrol penuh oleh pengurus untuk memotivasi para anggota baru/lama supaya tidak bosan belajar *public speaking* , maka dari itu semangat saya terus bertambah di iringi dengan motivasi motivasi dari pengurus maupun anggota yang lain untuk menjadi pembicara yang lebih baik lagi (Wawancara: Yunis, 27 Januari 2019).

Kedekatan yang dibangun dalam komunitas ini menjadi salah satu alasan anggota merasa nyaman dan berkembang. Komunikasi dalam komunitas ini lebih bersifat informal dengan menekankan pada pengembangan hubungan antarmanusia. Pola hubungan anggota senior dan junior ditempatkan dalam konteks yang egaliter. Senior akan memberikan teladan dalam hal-hal yang positif kepada junior, sedangkan junior memberikan hormat kepada senior dalam batas kepatutan dan kesesuaian dengan nilai yang disepakati.

Di komunitas ini kami saling menghormati, meskipun

misalnya saya anggota baru tetapi tidak dibedakan ketika saya berpendapat. Karena dalam komunitas ini mungkin ada sebagian anggota junior dalam bidang-bidang tertentu memiliki pengalaman lebih banyak dibandingkan anggota senior, maka tidak ada salahnya kami saling berbagi (Wawancara: Bela, 13 Januari 2019).

Materi pembelajaran yang disampaikan dalam sesi-sesi diskusi dalam komunitas diakui oleh anggota dangat membantu dalam pengenalan tentang hakikat berbicara dalam konteks komunikasi. Pada sebagian anggota yang berasal dari fakultas rumpun ilmu alam, pengenalan yang dilakukan dalam komunitas *public speaking* sekaligus dipraktikkan dalam realitas interaksi komunitas. Anggota mendapatkan pengenalan seni berbicara dengan mencontoh pada anggota lain dalam komunikasi keseharian.

Ketika saya melihat kakak-kakaknya bisa berbicara didepan saya dengan bagus, dengan body languange nya saya juga ingin diposisi kakaknya yang bisa memotivasi banyak orang bahkan saya berfikir saya harus bisa lebih hebat dari kakak kakaknya saat perform dipublik (Wawancara: Zahro, 28 Januari 2019)

Selama berinteraksi anggota dalam komunitas *public speaking* juga mengalami hambatan komunikasi sebagai bagian dari dinamika kelompok. Hambatan komunikasi yang terjadi dominan dalam komunitas ini adalah hambatan fisik, dan hambatan semantik.

Salah seorang anggota mengungkapkan hambatan fisik terjadi ketika jadwal latihan berbenturan dengan aktivitas pada organisasi yang lain, terpaksa tidak mengikuti latihan *public speaking*. Meskipun pada akhirnya anggota tersebut menemukan solusi yang tepat untuk hambatan tersebut.

Hambatan yang saya temui yaitu menejemen waktu yang tidak teratur antara kuliah , *public speaking* dan organisasi lain yang saya ikuti. Sehingga kadang absen dalam belajar *public speaking*, namun setelah beberapa lama akhirnya saya temukan solusi yang terbaik dalam mengatasi hal tersebut . Yaitu fokus pada organisasi *public speaking* UTM, sehingga saya bisa lebih giat lagi belajar dan mengembangkan potensi *public speaking* . Dan solusi itu sudah saya lakukan sejak 3 bulan yang lalu (Wawancara: Yunis, 27 Januari 2019).

Hambatan semantik juga terkadang hadir ketika misalnya anggota-anggota baru yang belum memahami kebiasaan kelompok komunitas mempunyai persepsi yang beragam. Beragamnya pemaknaan yang dilakukan memberikan dinamika tersendiri dalam komunitas tersebut.

Hambatanya antar anggota kebanyakan belum saling mengenal satu sama lain jadi susahny kalo misal pengen akrab atau pun nyapa itu nggak tau nyapa gimana, takutnya pas disapa mereka malah yang nggak kenal. solusi yang pas menurut saya untuk mengurangi hambatan tersebut yaitu dengan

mengakrabkan diri kepada teman teman ataupun kakak senior walaupun nggak tau namanya atau mungkin lupa tetep nyapa dengan panggilan hey,mbk,kak atau apa gitu yang sekiranya sapaan yang sopan (Wawancara: Zahro, 28 Januari 2019).

Komunitas *public speaking* dengan segala dinamika dan potensi yang dimiliki mempunyai kesempatan untuk lebih berkembang. Komunikasi yang dilakukan oleh anggota dan manajemen dengan melibatkan komunikasi fatik dalam interaksi menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi dapat dibangun bukan hanya dengan dukungan sarana dan prasarana yang maksimal tetapi mengedepankan semangat dan kesungguhan dalam belajar dan praktik komunikasi yang hangat dan bersahabat.

Dialog keilmuan memandang kompetensi komunikasi—selayaknya terminologi lain- berada pada tiga domain: teoretis, metodologis, dan praktis. Kompetensi komunikasi sebagai sebuah kajian teoretis memiliki terminologi kompleks dengan postur struktur internal dan eksternal yang beragam. Merujuk pada struktur internal, kompetensi dilekatkan pada konsep efektivitas dan kepatutan. Efektivitas sebagai gambaran dari *outcome* dari kompetensi komunikasi, sisi kepatutan berhubungan dengan kondisi situasi dari interaksi sosial yang sesungguhnya (Rickheit, 2008:17).

Beberapa tahun ini relevansi metodologis yang dibangun atas kinerja kompetensi komunikasi disandarkan pada kajian empiris dengan menitikberatkan pada objektivitas, reliabilitas, dan prosedur observasi yang valid. Sedangkan dalam

persepektif praktis, kompetensi komunikasi mempunyai ruang yang lebih untuk didiskusikan. Sejak awal dikenalkan pada tahun 1960an, praktis kompetensi komunikasi digunakan sebagai terminologi untuk mendukung praktik penilaian (*assessment*) dan intervensi pada kehidupan sosial yang nyata.

Pada beberapa kajian, kompetensi komunikasi sering diidentikkan dengan keterampilan berbahasa (Rivera, 1984: 55). Kemampuan ini berhubungan dengan kapasitas pembicara dan pendengar untuk membangun dialog yang komunikatif. Dialog merupakan media (kanal) dalam berkomunikasi secara kolektif. Manusia menyampaikan dan memberi respon atas stimulus dengan melalui dialog, mahasiswa berinteraksi dengan kelas dan dosen juga melalui dialog. Dalam dialog terjadi perbincangan yang akan melahirkan budaya dengan melibatkan aktivitas kognitif, afeksi, dan motorik (Jenlink & Banathy, 2005: 3).

Dibentuknya komunitas *public speaking* dalam temuan riset menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan dan diolah. Kehandalan *speaker* dalam melakukan retorika bukan merupakan sesuatu yang bersifat turunan (*take for granted*) melainkan keterampilan yang dapat dipelajari. Dalam komunitas *public speaking*, anggota mengenali kelemahan dalam berbicara dan mengembangkan kompetensi dengan pembelajaran. Berbicara sebagai bagian dari kompetensi komunikasi bukan merupakan kapasitas tunggal dari komunikator. Pengembangan kompetensi berbicara juga membutuhkan kemampuan dalam

mengembangkan kompetensi komunikasi yang lain. Dunbar dkk (2006: 118) telah mengembangkan perangkat riset tentang identifikasi kemampuan komunikasi oral pada siswa pendidikan tinggi. Hasil riset Dunbar dkk (2006: 128) mengindikasikan bahwa kemampuan kompetensi komunikasi secara umum pada mahasiswa masih perlu dikembangkan.

Komunitas *public speaking* membantu mahasiswa dengan kompetensi komunikasi yang rendah untuk dapat lebih berkembang. Pola sejenis telah dilakukan oleh beberapa instansi pendidikan tinggi (Geonetta, 1981: 233-244); (Rubin, 1982: 20-32); (Muchmore & Galvin, 1983: 207-218); (Brown dkk: 1997: 175); (Ford, 2000: 1-13); (Sawyer & Behnke, 2001: 104-110); (Dunbar, 2006: 126); (Kiessling, 2010: 259-266); (Schreiber dkk, 2012: 205-233). Pengembangan kompetensi berbicara yang dilakukan oleh komunitas *public speaking* merupakan salah satu tujuan utama dalam komunikasi dasar untuk meningkatkan kompetensi komunikasi melalui pembelajaran dan latihan intensif. Kompetensi berbicara dilakukan dalam bentuk pengembangan presentasi maupun kolektif dari komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi, kelompok, dan publik (Kramer, 1996: 19).

Pembelajaran yang dilakukan dalam komunitas *public speaking* membentuk anggota untuk dapat mengoptimalkan kemampuan retorika dengan beberapa kompetensi pendukung. Coopman (2012: 24) menuliskan setidaknya terdapat enam kompetensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi pembicara publik yang baik, yaitu: (1) mengenali tujuan berbicara dan topik pembicaraan, (2) beradaptasi dengan

khalayak, (3) mempersiapkan topik atau materi, (4) menguatkan logika ide-ide yang akan dibicarakan, (5) melakukan organisir dan membuat *outline* presentasi, (6) membangun “pembukaan” dan “penutupan” dalam presentasi.

Kemampuan berbicara di depan publik yang dikembangkan dalam komunitas *public speaking* dengan empat peminatan: *master of ceremony* (mc), pidato, *english speaking*, dan presentasi merupakan bentuk pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa dalam mengolah potensi kognitif dan motorik. Berbicara di depan publik merupakan keterampilan dalam pola diseminasi (penyebaran) dan melakukan dialog dengan khalayak. Kemampuan diseminasi dalam konteks berbicara di depan publik menjadi salah satu pintu masuk mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat moderen perkotaan atau metropolis (Stewart, 2009: 91).

Masyarakat sebagai sistem dimana terjadi beragam dialog didalamnya membutuhkan kontribusi para pembicara yang baik (*good speaker*). Dalam konteks ini mahasiswa sebagai entitas yang diharapkan mampu memberi kontribusi pada perkembangan ini dengan memahami dan menguasai praktik *public speaking*. Fakta menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada mahasiswa atau peserta didik masih perlu dikembangkan. *Public speaking* merupakan sebuah seni, dimana selain kehandalan dalam memahami tujuan dan penguasaan materi juga diperlukan kemampuan inisiasi dalam mengolah khalayak.

Public speaking merupakan keterampilan yang komprehensif dimana segenap kemampuan komunikasi lain turut disertakan. Komunikasi sebagai kajian ontologis, wilayah epistemologis,

serta menjadi pola aksiologi dalam bentuk praktis. Untuk menuju praktis komunikasi yang baik diperlukan pengetahuan, sikap, dan perilaku komunikasi yang mendukung.

Pengembangan kompetensi komunikasi pada komunitas *public speaking* dilakukan dengan pemahaman awal individu tentang kapasitas kompetensi yang dimiliki. Penilaian dapat dilakukan dengan metode *self-assesment* untuk mengetahui kemampuan diri dalam kompetensi komunikasi. Pengembangan kompetensi komunikasi dilakukan dengan memberikan pengetahuan (*knowledge*), melatih keterampilan (*skill*), dan pemahaman atas pilihan sikap dalam berkomunikasi (*attitude*). Pengetahuan merupakan pemahaman kognitif individu tentang produk, materi, konsep, dan sebagainya. Keterampilan mengindikasikan kemampuan-kemampuan yang terkait dengan tugas secara efektif dan efisien. Sikap berhubungan dengan penguasaan diri, kedisiplinan, serta sikap positif dan konstruktif dalam diri individu.

Dalam riset yang dilakukan oleh Carrel (1996: 185-191); Alfikalia (2009: 25-44) menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi pada siswa pendidikan tinggi masih dibawah standar. Salah satu penyebab kompetensi yang rendah pada mahasiswa adalah faktor internal yang menyangkut kepercayaan diri, motivasi, dan pemahaman diri (Mettasari, 2013: 170).

Komunitas *public speaking* memperkuat kompetensi mahasiswa dalam berbicara di depan publik dengan memberikan dasar pengetahuan yang memadai sekaligus membangun hubungan manusia (*human relations*) yang positif diantara anggota.

Berbicara merupakan bagian dari kompetensi komunikasi yang mempersyaratkan penguasaan atas beberapa keterampilan pendukung. Sebagian mahasiswa yang menjadi anggota dari komunitas *public speaking* mengalami hambatan berkomunikasi (*communication apprehension*) atau sering disebut dengan CA. CA merupakan ketidakmampuan pembicara (*speaker*) dalam memberikan respon terhadap stimulus atau menyampaikan materi kepada khalayak. Penyebab dan jenis CA sangat beragam tetapi secara umum CA mengarah pada hambatan fisiologis sebagai peserta komunikasi (Richmond & McCroskey, 1984: 16).

Pembangunan kompetensi komunikasi dalam komunitas *public speaking* juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikasi fatik. Metode ini dilakukan untuk mempersuasi kapasitas pribadi anggota dalam mengembangkan kompetensi komunikasi. Kecemasan komunikasi (CA) yang dialami oleh sebagian besar anggota komunitas merupakan bagian dari masalah pengembangan kompetensi komunikasi yang perlu direduksi. Pendekatan komunikasi fatik yang dilakukan dalam komunitas *public speaking* berperan sebagai metode persuasi dalam mengurangi ketidakpastian dan kecemasan dalam berkomunikasi. Pola ini dilakukan dengan membangun hubungan interaksi yang manusiawi diantara anggota komunitas.

Komunikasi fatik lebih bersifat persuasif dengan bahasa verbal dan non verbal dengan tujuan untuk menggugah motivasi, semangat, kepercayaan diri, dan dorongan berprestasi. Komunikasi fatik dilakukan dalam komunitas *public speaking* dalam beberapa konteks

komunikasi, seperti: ketika latihan bersama, sesi curhat (*attention*), atau ketika evaluasi. Perhatian yang diberikan dalam manajemen komunitas terjadi dengan pola yang hangat namun tidak berlebihan memberi kesan kepada ingatan para peserta komunikasi. Pola ini juga membangkitkan kedekatan emosional pada komunitas *public speaking* ini ditandai dengan saling menawarkan bantuan atau memberikan pujian atas keberhasilan rekan-rekan dalam komunitas atas pencapaian tertentu. Pembangunan pola hubungan kesetaraan mampu memperkuat motivasi *softskill* pada mahasiswa (Kertamukti, 2013: 27-35).

Komunikasi fatik yang dilakukan dalam komunitas *public speaking* mendekati cara kerja komunikasi antarpribadi. Komunitas sebagai kumpulan individu dengan latar belakang yang beragam tentu membutuhkan “media” untuk kohesivitas. Interaksi dalam komunitas terjadi dalam rangkaian peristiwa (*series of punctuated events*) (DeVito, 2013: 6). Dimulai dengan pembangunan hubungan yang melibatkan skema kontak, keterlibatan, keakraban, dan dinamika (DeVito, 2013: 231). Pembangunan hubungan yang positif akan memudahkan interaksi kelompok untuk berpindah dari satu tahapan ke tahapan selanjutnya. Komunitas ini secara etis mengembangkan pola ETHICS dalam mengembangkan hubungan dalam kelompok. DeVito (2013: 278) menjelaskan ETHICS sebagai akronim dari *empathy, talk, honesty, interaction management, confidentiality*, dan *supportiveness*.

Empathy dilakukan komunitas ini dengan menempatkan hubungan antar manusia sebagai kewajiban untuk memahami perasaan dan sudut pandang

orang lain, komunitas melakukan dengan aktivitas evaluasi ketika selesai latihan. *Talk* adalah keputusan dalam hubungan yang didapatkan dengan dialog (persuasif) dan bukan dengan paksaan (koersif). Hal ini dilakukan misalnya dalam kesempatan untuk penentuan jadwal latihan dengan kesepakatan bersama. *Honesty* dibangun dengan kepercayaan dan kejujuran, setiap anggota komunitas mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang.

Interaction management bahwa komunikasi seharusnya menjadi hubungan yang saling memberi kenyamanan dan tanggung jawab dari semua peserta komunikasi. Dalam konteks ini komunitas komunitas *public speaking* melakukan dalam bentuk manajemen yang terbuka dan melibatkan semua anggota dalam pengambilan keputusan. *Confidentiality* merupakan hak setiap individu untuk mendapatkan privasi meskipun sebagai anggota kelompok. *Supportiveness* dalam bentuk menciptakan kondisi saling mendukung dan iklim kerja sama yang dilakukan dalam komunitas *public speaking*.

KESIMPULAN

Kompetensi komunikasi merupakan serangkaian kemampuan komunikator dan komunikan untuk menilai dan bereaksi pada aktivitas komunikasi. Berbicara di depan publik merupakan salah satu kompetensi yang merefleksikan kapasitas komunikator. Kemampuan berbicara yang dikembangkan oleh komunitas *public speaking* pada dasarnya merupakan pengembangan kemampuan dalam menuangkan ide-ide dan makna. Seorang pembicara yang baik bukan hanya

mampu bereaksi terhadap lingkungan, tetapi justru menjadi inisiator dalam menciptakan dan mereproduksi lingkungan.

Pengembangan kompetensi komunikasi berbicara dapat dilakukan dengan beragam metode. Komunitas *public speaking* selain menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam menguatkan kompetensi berbicara, juga menggunakan komunikasi fatik. Hubungan hangat yang dibentuk dengan komunikasi fatik secara verbal dan nonverbal dalam pergaulan anggota komunitas mampu menciptakan persepsi dalam diri anggota. Pembangunan persepsi ini secara persuasif membantu penguatan kepercayaan diri, motivasi dari komunikator dan kompetensi komunikasi oral dengan lebih baik.

Pendekatan komunikasi fatik merupakan bentuk kesadaran bahwa penguatan kompetensi komunikasi bukan semata karena sebagai bentuk pencapaian (*achievement*) individu. Komunikasi fatik dalam konteks pengembangan efektivitas komunikasi dalam penguatan kemampuan kognitif anggota komunitas ditunjang dengan pengembangan pribadi, refleksi diri, dan kemampuan evaluasi komunikasi dan citra diri. Pelatihan kompetensi komunikasi bukan saja menyangkut masalah eksternal (imitasi) melainkan melatih cara berfikir untuk mampu menggunakan bahasa baik verbal maupun nonverbal dalam distribusi ide dan perasaan.

Riset ini dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dengan mendekati kompetensi komunikasi secara lebih luas. Identifikasi atas kompetensi komunikasi dengan *self-assessment* dapat dilakukan dengan menggunakan paradigma positivistik. Pada komunitas sejenis pengembangan kompetensi

komunikasi dengan pendekatan komunikasi fatik dapat dijadikan literatur sebagai salah satu metode pembelajaran. Penguatan dimensi kognitif dalam kompetensi komunikasi perlu didampingi dengan pengembangan keterampilan afeksi dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikalia, & Maharani, A. (2009). Faktor-Faktor Pendukung Kompetensi Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Di Universitas Paramadina. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 6, Nomor 1, Juni 2009*, 25-43.
- Anders, S. L., & Tucker, J. S. (2000). Adult Attachment Style, Interpersonal Communication Competence, And Social Support. *Personul Relationships*, 7 (2000), 379-389.
- Anggraeni, A. W. (2017). Komunikasi Fatik Pada Masyarakat Pedalungan. *Belajar Bahasa Volume 2, No. 2, September 2017*, 128-144 .
- Battell, C. (2014). *Effective Listening In Hamilton, Virginia (Ed). Interpersonal Communication Competence 1st Ed. First Edition*. California : University Of California-Davis.
- Bilandzic, M., Filonik, D., Gross, M., Hackel, A. M., & Krcmar, H. (2009). A Mobile Application to Support Phatic Communication in the Hybrid Space. *Sixth International Conference on Information Technology: New*

- Generatio* (pp. 1517-1521). IEEE Computer Society.
- Bower, M., Cavanagh, M., Moloney, R., & Dao, M. (2011). Developing communication competence using an online Video Reflection system: pre-service teachers' experiences. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*. Vol. 39, No. 4, November 2011, 31.
- Brown, J., Leipzig, J., & McWherter, P. (1997). The SCA Speaking Competencies: Developing a Practical, Course-Embedded Assessment with Reflexive Loop for Active Student Learning. *Annual Meeting of The Speech Communication Association*. Chicago: University of Alaska.
- Burnard, P. (2003). Ordinary chat and therapeutic conversation: phatic communication and mental health nursing. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing* 10, 678-682.
- Carrel, L. J., & Willmington, S. C. (1996). A Comparison Of Self-report and Performance Data Assessing Speaking and Listening Competence. *Communcation Reports*. Volume 9, No. 2, Summer 1996.
- Chatting, D., Kirk, D. S., Yurman, P., & Bichard, J.-A. (2015). Designing for Family Phatic Communication: A Design Critique Approach. *Proceeding of the 2015 British HCI Conference July 13 - 17, 2015*, (pp. 175-183). Lincolnshire.
- Chen, G.-M. (1989). Relationships of the dimensions of intercultural communication competence. *Communication Quarterly*, 37:2, 118-133
- <http://dx.doi.org/10.1080/01463378909385533>.
- Coopman, S. J., & Lull, J. (2012). *Public speaking: The Evolving Art 2nd ed*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th ed*. New Jersey: Pearson Education.
- Dunbar, N. E., Brooks, C. F., & Miller, T. K. (2006). Oral Communication Skills in Higher Education: Using a Performance-Based Evaluation Rubric to Assess Communication Skills. *Innovative Higher Education*, Vol. 31, No. 2, 2006., 115-127 DOI:10.1007/s10755-006-9012-x .
- Flick, U., Kardorff, E. v., & Steinke, I. (2004). What is Qualitative Research? An Introduction to the Field. In U. Flick, E. v. Kardorff, & I. Steinke, *A Companion to Qualitative Research*. London: Sage Pub.
- Ford, W. S., Wolvin, A. D., & Chung, S. (2000). Students' Self-Perceived Listening Competencis in The Basic Speech Communication Course. *International Journal of Listening*, 14:1, 1-13 DOI: 10.1080/10904018.2000.10499032.
- Geonetta, S. C. (1981). Increasing The Oral Communication Competencies Of The Technological Student: The Professional Speaking Method. *J Technical Writing And Communication* Vol. 11(3), 233-244. DOI: 10.2 190/XAPX-A59K-D5PO-FH.
- Habermas, J. (1970). Towards A Theory of Communicative Competence. *Inquiry*. 13, 360-375.

- Jenlink, P. M., & Banathy, B. (2005). Dialogue: Conversation as Culture Building and Consciousness Evolving. In P. M. Jenlink, & B. (. Banathy, *Dialogue as a Means* (p. 3). New York: Kluwer Academic Publishers.
- Jerslev, A., & Mortensen, M. (2015). What is the self in the celebrity selfie? Celebrification, phatic communication and performativity. *Celebrity Studies*, 2015, <http://dx.doi.org/10.1080/19392397.2015.1095644>.
- Kaddi, S. M. (2013). Penerapan Komunikasi Fatik Dalam Meningkatkan Hubungan Pertemanan Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2010 FISIB UNTAD . *Jurnal ACADEMICA Fisip UNTAD*.
- Kertamukti, R. (2013). Strategi Komunikasi Antarpribadi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Pengembangan Jiwa Kreatif (Studi Deskriptif pada Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga). *Jurnal Komunikasi Profetik Vol. 06, No. 2, Oktober 2013*, 27-35.
- Kiessling, C. d. (2010). Communication and social competencies in medical education in German-speaking countries: The Basel Consensus Statement. Results of a Delphi Survey. *Patient Education and Counseling* 81 (2010) , 259–266.
- Kramer, M. W., & Hinton, J. (1996, Vol 8 Article 4). The Differential Impact of basic *Public speaking* Course on Perceived Communication Competencies in Class, Work, and Social Contexts. *Basic Communication Course Annual*, p. Available at: <http://ecommons.udayton.edu/bcca/vol8/iss1/4> .
- Lomborg, S. (2012). Negotiating Privacy Through Phatic Communication. A Case Study of the Blogging Self. *Philos. Technol.* (2012) 25. , 415–434 DOI 10.1007/s13347-011-0018-7.
- Kertamukti, Rama. (2014). Social Communication Media in Cultural Adaptation of New Communication. *International Proceedings of Economics Development and Research* 77. IACSIT Press
- Mettasari, G. (2013). Self-Esteem, Achievement Motivation, Self-Efficacy And Students' Anxiety In Speaking. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 46, Nomor 2, Juli 2013*, 162-173.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Miller, V. (2008). New Media, Networking and Phatic Culture. Convergence. *The International Journal of Research into New Media Technologies Vol 14(4): 387–400*, 387-400 DOI: 10.1177/1354856508094659.
- Muchmore, J., & Galvin, K. (1983). A report of the task force on career competencies in oral communication skills for community college students seeking immediate entry into the work force. *Communication Education*, 32:2, 207-220, DOI: 10.1080/0363452.

- Putra, K. D. (2009). Public Relations: Roles, Entry Requirements. *Ilmu Komunikasi VOLUME 6, NOMOR 1, Juni 2009*, 45-64.
- Richmond, V. P., & McCroskey, J. C. (1984). *Communication Apprehension, Avoidance, and effectiveness*. Pearson.
- Rickheit, G., Strohner, H., & Vorwerg, C. (2008). The Concept Of Communicative Competence. In K. Knapp, & G. (. Antosm, *Handbooks Of Applied Linguistics Communication Competence Language And Communication Problems Practical Solutions Vol 1*. Berlin: Walter De Gruyter GmbH & Co.
- Rivera, C. (1984). *Language, Communicative Competence Approaches to Proficiency Assessment : Research and Application*. Avon: Multilingual Matters.
- Rubin, R. B. (1982). Assessing Speaking and Listening Competence at The College Level: The Communication Competency Assessment Instrument. *Communication Education 31:1*, 19-32
DOI:10.1080/03634528209384656.
- Rubin, R. B., Rubin, A. M., & Jordan, F. F. (1997). Effects of Instruction on Communication Apprehension and Communication Competence. *Communication Education, 46:2*, 104-114
DOI: 10.1080/03634529709379080.
- Saputra, A., & Sofiah. (2004). Komunikasi Fatik Dan Keharmonisan Hubungan Kerja. *Jurnal Komunikasi Massa*.
- Sawyer, C. R., & Behnke, R. R. (2001). Computer-assisted Evaluation of Speaking Competencies in the Basic Speech Course. *Journal of The Association for Communication Administration 30(2001)*, 104-110.
- Schneider, K. P. (1987). Topics Selection in Phatic Communication. *Multilingua 6-3 (1987)*, 247-256.
- Schreiber, L. M., Paul, G. D., & Shibley, L. R. (2012). The Development and Test of The Public speaking Competence Rubric. *Communication Education 61:3*, 205-233
DOI ://dx.doi.org/10.1080/03634523.2012.670709.
- Stewart, J. (2009). *Public speaking in teh City. Debating and Shaping the Urban Experience*. New York: Palgrave Macmillan.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. West Sussex : Wiley-Blackwell.
- Wallat, C. (1984). An Overview of Communicative Competence. In C. (. Rivera, *Communicative Competence Approaches to Language Proficiency Assessment : Research and Application Multilingual Matters (Series) ; 9*. Avon: Multilingual Matters.
- Wright, K. B., Rosenberg, J., Egbert, N., Ploeger, N. A., Bernard, D. R., & King, S. (2013). Communication Competence, Social Support, and Depression Among College Students: A Model of Facebook and Face-to-Face Support Network Influence. *Journal of*

*Health Communication:
International Perspectives, 18:1,
41-57.*

Zegarac, V., & Clark, B. (1999). Phatic Communication And Relevance Theory: A Reply To Ward & Horn. *J. Linguistics* 35 (1999), 565-577.